



Peranan budaya dan kepercayaan makan singkong masyarakat adat Cireundeu dalam menjaga kelestarian alam: Studi literatur

HANA KHOIRUN NISA¹, HERTIEN KOOSBADIAH SURTIKANTI^{2*}

¹ Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi No. 299, Bandung, 40154, Indonesia;

² Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi No. 299, Bandung, 40154, Indonesia;

*Korespondensi: hertien_surtikanti@yahoo.com

Tanggal Diterima: 23 Januari 2024

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

ABSTRACT

Food holds significance beyond mere sustenance for certain communities; it encompasses beliefs, spirituality, and social bonds. The indigenous inhabitants of Cireundeu, a village steeped in tradition, uphold their distinctive culinary culture centered around cassava, a practice deeply intertwined with their beliefs. This study employs a literature review method, employing a bibliometric approach using PoP (Publish or Perish) for article retrieval and VoSviewer for analysis. The bibliometric analysis revealed that the article authored by Jabbaril titled "Resilience of the Cireundeu Indigenous Village Community in Anthropology," published in the *Ethnika Budaya Journal*, garnered the highest number of citations, totaling 7. The cassava-centric dietary culture is believed to enhance resilience and contribute to environmental conservation, as evidenced by the village's division into three distinct forest zones. The ancestral wisdom of safeguarding nature must be heeded by contemporary society to ensure ecological sustainability.

KEYWORDS: belief; cassava; Cireundeu indigenous people; environmental preservation; gastronomic heritage

ABSTRAK

Makanan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan perut bagi beberapa komunitas; itu juga terkait dengan keyakinan, spiritualitas, dan hubungan sosial. Masyarakat adat Cireundeu, salah satu kampung adat, menjaga budaya makan unik mereka dengan singkong, yang terkait erat dengan kepercayaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan bibliometrik menggunakan PoP (Publish or Perish) sebagai aplikasi pencarian artikel dan VoSviewer sebagai *software* untuk menganalisis. Hasil analisis dengan pendekatan bibliometrik didapati bahwa artikel yang ditulis oleh Jabbaril dengan judul Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Antropologi yang diterbitkan oleh Jurnal Etnika Budaya menjadi artikel yang paling banyak dikutip dengan total 7 kutipan. Budaya makan singkong ini dipercaya meningkatkan daya tahan tubuh dan berperan dalam pelestarian alam, sebagaimana tercermin dalam pembagian wilayah kampung menjadi tiga jenis hutan. Pesan nenek moyang untuk menjaga alam harus diikuti oleh masyarakat modern demi kelestarian lingkungan.

KATA KUNCI: budaya makan; kepercayaan; kelestarian alam; masyarakat adat Cireundeu; singkong

Cite This Article:

Nisa, H. K., & Surtikanti, H. K. (2024). Peranan budaya dan kepercayaan makan singkong masyarakat adat Cireundeu dalam menjaga kelestarian alam: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 93-102. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.425>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai agama, suku, dan budaya. Setiap kebudayaan memiliki ciri khas, adat istiadat dan kearifan lokalnya masing-masing. Salah satu budaya yang menarik di Indonesia adalah budaya makan dan keragaman jenis makanannya. Budaya makan dalam konteks ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan bahan makan serta pengolahannya yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya (Arif, 2008). Tidak sedikit juga budaya lain yang memandang tanaman pangan sebagai bagian dari kearifan lokal yang berlandaskan pada sistem kepercayaan. Kegiatan makan seringkali dianggap hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar perut saja, padahal dari sudut kajian antropologi budaya, kegiatan makan adalah suatu bagian dari tujuh unsur kebudayaan (Setiawan, 2007)

Fadhilah (2014) menyatakan makan dalam perspektif budaya dianggap sebagai suatu aktivitas yang menentukan interaksi sosial, berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang akan menentukan bentuk atau pola ekonomi, dan mengarahkan sebagian besar aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam kajian antropologi kebiasaan makan dianggap sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena berhubungan dengan cara memasak, suka dan tidak suka, adanya kepercayaan (religi), pantangan-pantangan serta persepsi mistis yang berkaitan dengan budaya makan ini. (Foster, 1986). Peranan makan dalam budaya sebagai suatu aktivitas menentukan interaksi sosial yang akan berkaitan dengan kepercayaan dan agama, yang nantinya akan menentukan bentuk atau pola ekonomi dan sebagian besar akan mengarahkan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari.

Di era modern seperti ini budaya makan sebagai suatu aktivitas yang memiliki makna mendalam selain untuk memenuhi kebutuhan diri, masih diterapkan oleh beberapa komunitas masyarakat yang ada. Menurut Surpha dalam Pitana (2005), komunitas masyarakat yang umumnya masih menerapkan budaya, dan adat istiadat serta memanfaatkan kearifan lokal dalam kehidupan mereka adalah kampung adat. Kampung adat merupakan kampung yang masih menerapkan adat yang berasal dari sejarah turun temurun para leluhur yang ada sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Kampung adat merupakan sebuah komunitas tradisional yang masih berfokus pada adat dan tradisi, serta biasanya merupakan satu kesatuan wilayah, dimana masyarakatnya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Terdapat beberapa kampung adat di provinsi Jawa Barat yang memiliki keunikannya masing-masing, salah satunya adalah Kampung adat Cireunde. Kampung adat Cireunde merupakan perkampungan adat yang berada di kota Cimahi. Kampung adat ini terletak tidak jauh dari pusat kota, berbeda dengan lokasi kampung adat pada umumnya. Sejarah nama Cireunde ini berasal dari nama "*pohon reunde*" karena sebelumnya di kampung ini terdapat populasi pohon *reunde* yang sangat banyak. Pohon *reunde* merupakan pohon yang umum digunakan untuk pengobatan tradisional (Gunardi, et al., 2015). Kampung adat Cireunde berdiri pada tahun 2001, yang secara geografis terletak di perbatasan Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat, sedangkan secara administratif terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 2001 tentang pembentukan kota Cimahi.

Kampung adat Cireunde memiliki keunikan dalam berbagai hal, seperti agama, makanan khas, mata pencaharian, sistem kepercayaan dan adat istiadatnya. Keberagaman hal ini tetap dipertahankan sebagaimana tradisi yang ada meskipun saat ini zaman sudah lebih modern. (Gustiani, et al., 2017). Salah satu keunikan yang terkenal dari Kampung adat Cireunde terdapat dalam kepercayaan dan budaya makan mereka berupa bahan pangan utama yang dikonsumsi sehari-hari, yaitu singkong. Masyarakat adat Cireunde sudah mengkonsumsi singkong atau ketela sebagai makanan pokok secara turun temurun sejak zaman nenek moyang (*karuhun*) tepatnya pada tahun 1918. Kebiasaan ini diawali ketika sawah-sawah mengalami kekeringan sehingga mengakibatkan terjadinya *fuso*. Oleh karena itu para leluhur menyarankan agar menanam singkong sebagai pengganti padi. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk pemenuhan hidup melalui budaya makan dalam

kesehariannya memiliki interaksi dengan sesama manusia maupun alam yang dilandaskan dengan etos agama yang diyakini (Royyani, 2004). Makna makan bagi kampung adat Cireundeu tidak hanya sekedar simbol bahasa, namun memiliki nilai-nilai filosofis, historis, dan sosiologis sebagai karakter suatu adat.

Budaya makan yang unik dan menjadi ciri khas pada masyarakat adat Cireundeu ini tentu membuat mereka memiliki hubungan yang erat dengan alam. Sebagai kampung dengan bahan pangan utama berupa singkong, 60% mata pencaharian yang dilakukan penduduknya berupa petani singkong, sayur atau umbi-umbian, hal ini menjadikan lahan yang ada di kampung tersebut sebagai kawasan perkebunan untuk para petani membudidayakan singkong dan tanaman lainnya. Pemanfaatan alam ini perlu diiringi dengan tata cara penggunaan lahan yang baik dan benar untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan di kampung adat Cireundeu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan studi literatur untuk membahas bagaimana peranan budaya makan dan kepercayaan masyarakat adat Cireundeu terhadap singkong yang telah dilakukan secara turun temurun selama bertahun-tahun dalam menjaga kelestarian lingkungan ditinjau dari studi literatur.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dengan pendekatan bibliometrik. Studi literatur adalah kegiatan yang sistematis berhubungan dengan pengumpulan data pustaka (Jamil, 2020). Studi literatur juga termasuk dalam penelitian pustaka karena data-data yang didapatkan bisa berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dokumen, makalah, atau yang lainnya (Purworaharjo, 2018). Menurut Nuryuhi (2016), analisis pendekatan bibliometrik biasanya digunakan dalam disiplin ilmu dengan fokus pada studi kuantitatif makalah, jurnal, buku, maupun jenis komunikasi tertulis lainnya (Heersmink et al., 2010). Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik dapat diketahui bagaimana produktivitas dan distribusi suatu publikasi ilmiah dalam bidang keilmuannya.

Menurut Fahimnia et al., (2015). Terdapat lima langkah dalam metode pendekatan bibliometrik, yaitu pendefinisian kata sebagai kunci pencarian awal (*Initial Search Keywords*), hasil pencarian awal (*Initial Search Result*), penyempitan hasil pencarian (*Refinement of the Search Result*), kompilasi statistik pada data awal (*Compiling Statistics on the Initial Data*), dan analisis data (*Data Analysis*). Pada langkah pendefinisian awal, penelusuran literatur untuk mengumpulkan data dilakukan menggunakan software PoP (*publish or perish*) dengan database yang berasal dari Google Scholar. Hasil yang didapat dari pencarian diunduh dan diekspor ke format RIS untuk memasukkan semua informasi penting yang terkait dengan sumber. Format RIS hasil unduhan tersebut akan dimasukkan ke dalam software yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pada penelitian ini software yang digunakan adalah VoSviewer. Hasil analisis pendekatan bibliometrik dari VoSviewer nantinya akan ditampilkan dalam bentuk visualisasi peta trend penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Pendekatan Bibliometrik

Analisis bibliometrik adalah suatu metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis data bibliografi yang terdapat dalam artikel maupun jurnal. Biasanya analisis bibliometrik digunakan untuk menyelidiki referensi artikel ilmiah yang dikutip dalam suatu jurnal, pemetaan bidang ilmiah suatu jurnal, dan untuk mengelompokkan artikel ilmiah yang sesuai dengan suatu bidang penelitian. Dalam penerapan analisis data bibliometrik, dibutuhkan software sebagai alat untuk menganalisis. Salah satu alat yang bisa digunakan dalam analisis bibliometrik ini adalah VOSviewer. VOSviewer merupakan sebuah software

yang digunakan untuk memvisualisasikan peta bibliometrik atau data set yang berisi field bibliografi. Pada suatu penelitian, penggunaan VOSviewer digunakan untuk analisis bibliometrik, memetakan topik untuk penelitian terbaru, mencari referensi yang paling sering digunakan pada bidang tertentu dan lainnya. VOSviewer sendiri dapat membaca data set yang berasal dari berbagai website jurnal online (Arifin, 2021).



Gambar 1. Visualisasi kemunculan bersama dari kata kunci penulis
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Gambar 1 memperlihatkan visualisasi kemunculan bersama yang berasal dari kata kunci yang dipilih oleh penulis. Perhitungan yang dilakukan pada aplikasi VOSviewer dilakukan dengan jumlah kejadian yang muncul diatur ke angka 2 dan menghasilkan 24 kata kunci dan threshold. Dari hasil yang muncul beberapa kata-kata umum dikeluarkan, seperti dan, dalam, kampung, dan tradisi. Dari (gambar 1) dapat dilihat terdapat 4 item yang tergabung dalam 2 cluster. Cluster pertama yang muncul adalah Kampung adat Cireunde, Alam dan pangan dengan nilai occurrence masing-masing 12, 11 dan 8. Cluster kedua adalah Kampung Cireunde dan Berusaha Melestarikan Alam dengan nilai occurrence masing-masing 10 dan 2. Hasil dari analisis dengan pendekatan bibliometrik menunjukkan bahwa artikel yang ditulis oleh Jabbaril dengan judul Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam Antropologi yang diterbitkan oleh Jurnal Etnika Budaya merupakan artikel yang paling banyak dikutip dengan total 7 kutipan.

3.2 Masyarakat Adat Cireunde

Cireunde adalah sebuah kampung yang terletak di Lembah Gunung Kunci dan Gunung Gajah Langu, kampung ini secara administratif termasuk wilayah Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kampung adat Cireunde berasal dari nama pohon '*reunde*' yang sebelumnya terdapat di kampung ini dalam jumlah yang banyak. Pohon *reunde* sendiri merupakan pohon yang umum digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh masyarakat. Menurut Purnomo, (2019) Kata *reunde* berdasarkan penjelasan Kang Goink (salah satu tokoh kampung Cireunde) bisa juga memiliki arti 'rupa' atau wajah. Sedangkan 'ci' diambil dari istilah '*cai*' yang bermakna air. Jadi Cireunde juga memiliki arti seperti seseorang yang melihat rupa (wajah) melalui air atau seperti sedang bercermin.

Masyarakat adat di Kampung Cireunde termasuk salah satu komunitas adat kesundaan yang masih memelihara serta melestarikan adat istiadat yang diwariskan dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar. Situasi kehidupan penuh kedamaian dan kerukunan ini sesuai dengan slogan yang dipegang oleh masyarakat adat Cireunde secara turun menurun yaitu, "*silih asah, silih asih, silih asuh, tata, titi, duduga peryoga*". Seperti kampung pada umumnya, kampung adat Cireunde juga memiliki struktur yang bertugas untuk menjaga kerukunan bermasyarakat. Struktur yang dimiliki kampung adat Cireunde adalah struktur kelembagaan adat, inilah yang menjadi salah satu alasan dapat terlaksananya suatu aturan dan kesepakatan adat di Kampung Cireunde (Wahyuni, 2019).

Pemerintah kota Cimahi pada tahun 2019 menyatakan bahwa kampung adat Cireundeuh dihuni oleh sebagian besar masyarakat dengan mata pencaharian petani sebesar 60%, dengan wilayah yang dimiliki oleh kampung adat Cireundeuh seluas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman.

Masyarakat di kampung Cireundeuh mempunyai filosofi kehidupan yang sangat unik, adat leluhur terdahulu masih dipertahankan oleh mereka, dari segi keyakinan contohnya, *Sunda Wiwitan* menjadi keyakinan yang masih dipercaya. *Sunda Wiwitan* memiliki arti Sunda yang paling pertama atau awal dimana bagi mereka agama bukan sebagai sarana penyembahan, namun diterapkan sebagai panduan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini dibawa dan dikembangkan oleh Pangeran Madrais, ajaran yang diajarkan berupa percaya pada Tuhan, serta selalu menjaga kepercayaan dan jati diri sebagai orang Sunda yang konsisten dalam memegang ajaran kepercayaannya dengan cara melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah diajarkan secara turun menurun.

3.3 Kepercayaan dan Budaya Makan Masyarakat Adat Cireundeuh



Gambar 2. Beras singkong 'rasi'
(Vanny, 2015)

Makan atau bisa disebut '*tuang*' dalam istilah Sunda sebagai sebuah budaya dapat diartikan sebagai konsep budaya turun menurun atau adat istiadat yang dimiliki kelompok-kelompok tertentu (Harris, 1969). Konsep ini masih dapat dilihat dari budaya masyarakat adat Cireundeuh yang masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat adat Cireundeuh yang masih memegang teguh tradisi, nilai-nilai kebudayaan, serta religi yang dianut secara turun menurun, sebagian besarnya menganut aliran kepercayaan *madrais* atau *sunda wiwitan*. Budaya makan memiliki makna dalam aspek spiritualitas bagi masyarakat adat Cireundeuh, makna ini berperan dalam membangun karakter yang kuat dalam menahan godaan dari dua hal; *si ujang* (duit), dan *si nyai* (beras).

Sumber pangan dan makanan pokok dalam budaya makan masyarakat yang berupa singkong dipercaya memiliki kelebihan, diantaranya: (1) Dapat dijadikan sumber pangan yang cocok dengan keadaan geografis kampung Cireundeuh yang terletak di dataran lahan berbukit. (2) Menurut pendapat para '*Inohong*' (tokoh adat Kampung Cireundeuh), singkong dianggap sebagai tanaman yang tidak ber roh, karena yang ditanam (ber roh, karena hidup) adalah batangnya. Berbeda dengan padi ataupun jagung yang dianggap sebagai tanaman ber roh, karena yang ditanam untuk hidup adalah bijinya (Fadhilah, 2014). Kelebihan lain penanaman singkong sebagai pengganti padi menurut masyarakat adat Cireundeuh berdasarkan pesan dari leluhur mereka adalah, karena singkong lebih mudah untuk ditanam dan dihasilkan di daerah mereka yang subur dibandingkan dengan padi, dan ditanam pada musim kering maupun musim hujan. Sebagian besar masyarakat adat Cireundeuh juga mempercayai bahwa dengan memakan singkong mereka akan lebih kuat, memiliki energi yang lebih banyak, dan menyebabkan jarang mereka terserang sakit. Hal yang mereka percayai ini turun menurun dari ajaran leluhur mereka.

Pedoman yang dipegang masyarakat adat Cireundeu dalam hal konsumsi makanan yaitu; “*Teu nyawah asal boga pare, Teu boga pare asal bisa nyangu, Teu nyangu asal bisa dahar, Teu dahar asal kuat*” Pedoman ini memiliki arti Tidak dapat mengolah sawah akan tetapi memiliki padi, Tidak punya padi tetapi punya beras, Tidak punya beras tetapi bias menanak nasi, Tidak dapat menanak nasi tetapi tetap bisa makan, Tidak makan akan tetapi tetap kuat. Pedoman inilah yang terus dipegang teguh oleh masyarakat adat Cireundeu.

Beralihnya bahan pangan pokok dari nasi beras menjadi nasi singkong dimulai sejak tahun 1918, yang dipelopori oleh Ibu Omah Asmanah, putra Bapak Haji Ali yang kemudian diikuti oleh saudara-suadaranya di Kampung Cireundeu. Berkat kepeloporan Ibu Omah Asmanah dalam mengembangkan makanan pokok non beras, Pemerintah melalui Wedana Cimahi pada tahun 1964 memberikan penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan” (Jabbaril, 2018). Singkong sebagai bahan pangan diolah dengan berbagai cara seperti digiling, diendapkan, dan disaring menjadi aci atau sagu. Ampas dari olahan sagu yang dikeringkan dapat dibuat menjadi rasi atau beras singkong, yang kemudian menjadi makanan pokok pengganti nasi. Singkong sebagai bahan dasar pangan tidak hanya diolah menjadi rasi untuk menggantikan nasi, namun diolah juga menjadi berbagai macam produk, seperti opak singkong, aci singkong, dendeng kulit singkong dan sebagainya.

Pemanfaatan singkong tidak hanya dapat digunakan sebagai suatu produk makanan bagi manusia, limbah olahan berupa kulit singkong juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Di Kampung ini, penganekaragaman produk olahan singkong sudah berjalan selama puluhan tahun, produk olahan ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai konsumsi untuk masyarakat Kampung Cireundeu saja, namun dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum karena produk olahan tersebut memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dari singkong segar hasil panen. Hal ini juga yang membuat masyarakat adat Cireundeu memanfaatkan tradisi ini dalam sektor ekonomi dengan cara menjualnya kepada wisatawan yang datang berkunjung ke kampung Cireundeu.

3.4 Peranan Terhadap Kelestarian Lingkungan

Pemaknaan budaya makan yang memiliki makna spiritualitas bagi masyarakat Cireundeu memiliki relasi dengan alam dimana keduanya menciptakan keyakinan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi akan terwujud dengan menjaga kelestarian alam. Jika kelestarian alam tidak dilakukan, menurut keyakinan masyarakat kutukan roh nenek moyang akan menghantui mereka. Hubungan antara alam dan spiritualitas membuat budaya ‘*tuang*’ berlandaskan kepada nilai kearifan lokal dengan keyakinan bahwa adat yang ada harus terus mentradisi (Mu'min 2020). Peranan kepercayaan dan budaya makan singkong yang sudah turun temurun terhadap kelestarian alam dapat dilihat dari tata kelola wilayah Kampung Cireundeu.

Wilayah kampung Cireundeu pada dasarnya dibagi menjadi tiga fungsi utama. *Pertama*, lahan yang berperan sebagai hutan lindung (*leuweung larangan*), merupakan lahan yang memiliki fungsi menampung air untuk kebutuhan masyarakat sehingga tidak boleh diganggu secara sembarangan. Jika terdapat alasan tertentu sehingga perlu dilakukan penebangan pohon, maka setelahnya wajib dilakukan reboisasi sampai keadaan hutan kembali pulih. Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat dijaga keberadaan dan keasliannya. Ekosistem yang ada di dalam hutan dibiarkan begitu saja seperti yang alam inginkan. Hal ini bermakna bahwa di dalam wilayah hutan lindung tidak boleh terdapat campur tangan manusia. *Kedua*, lahan yang berperan sebagai hutan penyangga (*leuweung tutupan*), merupakan hutan yang berfungsi sebagai penyangga bagi hutan lindung yang didalamnya terdapat banyak bambu. Pada hutan penyangga ini warga boleh menebang pohon bambu sesuai kebutuhan namun dengan melakukan seleksi dan diiringi dengan reboisasi kembali. Luas yang dimiliki oleh hutan penyangga mencapai 2-3 hektar. *Ketiga*, lahan yang berperan sebagai sumber pangan (*leuweung baladahan*), merupakan lahan yang digunakan untuk pertanian tanaman pangan (singkong) dengan sistem tumpang sari dengan berbagai jenis tanaman lainnya seperti jagung, talas, kacang merah, pete, jengkol,

sayuran dan yang lainnya, di lahan ini juga masyarakat dapat membangun kawasan pemukiman (Arif, 2008).

Pembagian lahan ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Cireundeu memandang hutan sebagai sesuatu yang istimewa, hal ini ditegaskan oleh wawancara bersama Kang Jajat dalam Arif (2022) bahwa lahan hutan lindung harus benar-benar dijaga kelestariannya, dengan cara melarang masyarakat umum untuk masuk serta memanfaatkan atau merusak kawasan hutan lindung tersebut. Sementara hutan penyangga dianggap sebagai penyangga hutan lindung dan harus selalu dijaga dengan cara merawat tanaman-tanaman keras yang ada di dalamnya. Kegiatan penebangan di lahan hutan penyangga harus diseleksi dan diiringi dengan penanaman jenis tanaman keras kembali. Pembagian tata kelola wilayah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan serta kelestarian alam (Arif, 2022). Hubungan masyarakat adat Cireundeu dengan alam tidak hanya sebagai komunitas yang hidup disana, namun telah menjadi bagian dari alam tersebut. Alam dan masyarakat adat Cireundeu tidak bisa dipisahkan. Rasa cinta yang mereka tanamkan terhadap alam telah diwariskan secara turun menurun dibuktikan dengan adanya aturan-aturan yang diterapkan dari generasi ke generasi. Jika aturan-aturan terkait tiga wilayah dilanggar, masyarakat adat Cireundeu percaya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (pamali). Tanda-tanda bahwa alam terganggu dengan keberadaan manusia dirasakan oleh beberapa masyarakat secara jelas. Oleh sebab itu masyarakat adat paham bahwa keseimbangan antara alam dengan manusia harus dijaga dengan baik dan jangan sampai menimbulkan bencana.

Komitmen yang dipegang oleh masyarakat kampung Cireundeu tidak terlepas dari ajaran para leluhur untuk bijaksana dalam memperlakukan alam dan lingkungan. Bagaimana tanah dan air berperan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga serta dirawat sehingga bisa diwariskan ke anak cucu kelak (Tramontane, 2017). Masyarakat Kampung Cireundeu memandang alam sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Menurut Abah Widi dalam Arif (2022), alam merupakan "*tatanan waruga jagat*", sementara masyarakat Kampung Cireundeu merupakan "*tatanan waruga manusa*", jadi tidak mungkin terpisahkan antara keduanya. Masyarakat adat Cireundeu selalu menjaga kelestarian alam yang ada, selain karena kesadaran mereka terhadap lingkungan alam yang selalu memberikan kehidupan, masyarakat juga memiliki kesadaran bahwa lingkungan alam adalah titipan leluhur yang harus diwariskan kepada generasi penerusnya.

Tradisi budaya makan yang memanfaatkan singkong sebagai bahan pangan pokok pada dasarnya dilandasi oleh pandangan masyarakat bahwa lingkungan alam harus dijaga melalui tindakan nyata, yaitu dengan menanam singkong serta tanaman-tanaman pangan lainnya. Hal ini sebagai implementasi dalam menjaga petuah leluhur dengan mewarisi ungkapan Sunda, yaitu: "*Gunung kaian, gawir awian, cinyusu rumateun, sampalan kebonan, pasir talunan, dataran sawahan, lebak caian, legok balongan, situ pulaseureun, lembur uruseun, walungan rawateun, jeung basisir jagaeun*," yang berarti: "Gunung banyak kayunya, tebing banyak bambunya, mata airnya perlu dirawat, tegalan untuk berkebun, lahan kosong manfaatkan, dataran untuk persawahan, sungai untuk aliran air, kolam untuk membuat balongan, empang perlu dirawat, kampung perlu dijaga, sungai perlu dirawat, dan pinggiran danau perlu dirawat." Semboyan ini menunjukkan sikap masyarakat Kampung Cireundeu yang bukan saja hanya mengelola lingkungan alam, tetapi juga merawat dan menjaga kelestariannya (Fadhilah, 2014).

Pola pertanian komoditi utama singkong yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu di lahan kering sebagai kebiasaan turun temurun juga tidak hanya bertujuan untuk menjadi tempat budidaya singkong sebagai produk utama pertanian untuk produk pangan, namun sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar kampung yang dikelilingi topografi bergelombang dan berbukit. Keadaan ini membuat kondisi tanah di Kampung Cireundeu lebih cocok untuk tanaman seperti singkong (Fadhilah, 2014).

4. Kesimpulan

Budaya dan kepercayaan memakan singkong yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu selama turun temurun memberikan peranan yang penting bagi kelestarian alam. Pesan dan keyakinan yang diturunkan dari leluhur mereka untuk terus menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang ada, terlihat dari komitmen mereka untuk terus membagi wilayah hutan yang ada berdasarkan fungsi dan peranannya masing-masing. Kelestarian alam yang ada sudah sepatutnya dijaga dan dirawat dengan baik sesuai dengan peranan yang diberikan oleh alam bagi kehidupan. Jika alam yang ada hanya dimanfaatkan saja tanpa dilestarikan, maka generasi selanjutnya tidak bisa merasakan manfaat yang diberikan alam secara utuh. Menjaga kelestarian alam juga bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda saat ini agar selalu mengingat bahwa alam harus selalu dijaga kelestariannya karena alam dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Ajaran untuk melestarikan alam yang dilakukan masyarakat adat Cireundeu ini harus bisa dipelajari dan dicontoh oleh masyarakat modern yang lainnya demi menjaga kelestarian alam yang ada di lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, khususnya dosen pengampu mata kuliah Bioetika yang selalu memberikan masukan dan saran, sehingga penulis dapat menyusun artikel ini dengan baik.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

Pendanaan

Tidak berlaku.

Pernyataan Dewan Peninjau Etik

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia secara terbuka dalam buku-buku yang dipublikasi serta laman web yang bisa diakses secara bebas.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan

tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Arif, M., & Miranto, S. (2022). Daya Dukung Kearifan Lokal terhadap Kelestarian Lingkungan Kampung Cireunde. *Publica Indonesia Utama*. ISBN: 978-623-8232-31-4.
- Arif Budi W. (2008) Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Budaya : Sebuah Tinjauan Folklore. Malang. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang
- Azijah, F., Amalia, A., Nurfajar, M., Sitanggang, A. S., & Lukita, C. (2022). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireunde. *PERSPEKTIF*, 11 (3), 1173-1180. [10.31289/perspektif.v11i3.7240](https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7240)
- Fadhilah, A. (2014). Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireunde Leuwigajah Cimahi Selatan Jawa Barat. *Jurnal Al-Turas*, 20 (1), 11-23. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3742>
- Fadhillah, M. F., Trinugraha, Y. H., Purwanto, D. (2022). Tradisi Makan Singkong sebagai Strategi Eksistensi Masyarakat Adat Cireunde. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4), 4466 – 4480. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6175>
- Fahimnia, B., Sarkis, J., & Davarzani, H. (2015). Green Supply Chain Management: A Review and Bibliometric Analysis. *International Journal of Production Economics*, 162, 101–114. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.01.003>
- Foster., George, M., & Barbara, G. A. (1986). Antropologi Kesehatan. Jakarta: UI Press.
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3 (1), 4657-4666. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1672>
- Gunardi., Gugun., Mahdi., Sutiono., Ratnasari., Dewi., Sobarna., Cece. (2015). Toponimi dan Lingkungan Hidup Kampung Adat di Tatar Sunda. *Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI)*, 3, 369-374.
- Gustiani., Herawati. M., Utami., Dian. (2017). Strategi Kesantunan Negatif pada Masyarakat Kampung Adat Cireunde. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 376-384, Semarang: Unissula Press.
- Harris, M. (1969). Monistic Determinism: Anti service. *Southwestern Journal Anthropology*, 25 (2), 198-206. <http://www.jstor.org/stable/3629202>
- Heersmink, R., Hoven, J., Van Den, E., Van Den, N. J. & Berg, J. (2010) Bibliometric Mapping of Computer and Information Ethics. *Ethics Inf Technol*, 13, 241-249. <https://doi.org/10.1007/s10676-011-9273-7>
- Jamil, F., Mukhaiyar, R., & Husnaini, I. (2020). Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP). *JTEV: Jurnal Teknik Elektro*, 6 (2), 298-203. <https://doi.org/10.24036/jtev.v6i2.108742>
- Jabbaril, G., A. (2018). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2 (1), 35-42. <https://dx.doi.org/10.26742/be.v2i1.1152>
- Karim, A., Soebagyo, J., Nuranti, R. P. & Uljanah, A., L. (2021). Analisis Bibliometrik Menggunakan Vosviewer Terhadap Trend Riset Matematika Terapan di Google Scholar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3 (2), 23-33. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.222643>

- Mu'min, A. (2020). Spiritualitas Karakter *Tuang* dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireunde. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21 (1), 53-67. [10.30595/islamadina.v0i0.6325](https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6325)
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireunde di Era Modernisasi. *CENDEKIA*, 16 (1), 17-24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi. Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Purworaharjo, S., & Firmansyah, G. (2018). Tinjauan Literatur Secara Sistematis pada *Self-service Business Intelligence*. Konferensi Nasional Sistem. <http://jurnal.atmaluhur.ac.id/index.php/knsi2018/article/view/482>
- Purnomo, A. D., Maarif, Y. S. (2019). Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireunde. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 5 (2), 357-366. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/article/view/2271>
- Putri, N. P. L. R., Muhtar, T., Herlambang, Y. T. (2022). Nilai Pedagogik Dalam Falsafah Kehidupan Masyarakat Adat Cireunde. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (1), 1469-1477. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2762>
- Royyani, M.F. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat : Tradisi sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4 (5), 399-415. <https://doi.org/10.14203/jbi.v4i5.3222>
- Septadinusastra, V. A. (2022). Komunikasi Komunitas Kampung Adat Cireunde dalam Melestarikan Tradisi Mengkonsumsi Singkong. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 73 -80. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/ProListik/article/view/2431>
- Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan Kosistensi Masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10 (2), 12-23. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.769>
- Wahyuni, A. I., Destiana, D. E., Lesmana, N. P., Sholihah, Q., & Pratiwi, S. Y. (2019). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireunde sebagai Wisata Budaya di Kota Cimahi. *Jurnal Sosiologi Pariwisata*.

Biografi Penulis

HANA KHOIRUN NISA, seorang mahasiswa di Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Email: hana03@upi.edu
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

HERTIEN KOOSBANDIAH SURTIKANTI, pengajar di Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Email: hertien_surtikanti@yahoo.com
- ORCID: 0000-0003-2743-2578
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID: 57194536681
- Homepage: